

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agency

Teori Agency merupakan suatu hubungan yang timbul dari adanya kontrak yang ditetapkan antara dua pihak, yaitu pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen, yang berarti terjadi pemisah antara kepemilikan dan kontrol perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Darmawati *et al.* (2005) Inti dari hubungan keagenan merupakan terdapat pemisahan antara kepemilikan (*principal* atau Investor) dan pengendalian (agen atau manajer). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan yang dimiliki oleh investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan adanya mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh investor.

Menurut Estiyanti *et al.*, (2014) Konflik keagenan yang berhubungan dengan penerbitan obligasi dapat terjadi antara manajemen dengan investor. Manajemen yang perusahaannya menerbitkan obligasi yang memiliki kepentingan agar obligasi yang telah diterbitkan dapat terjual seluruhnya. Para investor berkepentingan terhadap penjaminan kondisi perusahaan dalam menerbitkan obligasi dalam kondisi baik sehingga nantinya tidak menimbulkan suatu kerugian, untuk mengurangi adanya konflik tersebut maka manajemen menggunakan jasa lembaga pemeringkat obligasi sehingga dalam hal ini dapat mengurangi biaya penjaminan. Peringkat obligasi yang merupakan hasil dari lembaga pemeringkatan merupakan sinyal tentang keadaan probabilitas kegagalan pembayaran utang sehingga menyatakan skala risiko atau tingkat keamanan suatu obligasi.

*Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* merupakan adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen (Darmawati *et al.* 2005). *Good Corporate Governance* ialah suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan, penerapan *good corporate governance* sendiri diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh investor dan pemilik menjadi lebih percaya bahwa agen tidak akan melakukan kecurangan untuk kesejahteraan agen.

## **2.2 Teori Signaling**

Teori signaling merupakan tata cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *stakeholder*. Teori signaling perlu menyajikan informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan. Peringkat obligasi merupakan informasi yang dipublikasi yang dapat digunakan sebagai signal mengenai kondisi suatu perusahaan serta menggambarkan yang terjadi sehubungan dengan utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga *Asymmetric Information* antara investor dengan perusahaan penerbit obligasi dapat dikurangi (Zuhratun dan Baridwan, 2005).

Teori signaling merupakan cara bagaimana seharusnya perusahaan memberikan signal pada penggunaan laporan keuangan. Informasi berupa peringkat obligasi yang dipublikasi diharapkan dapat memberikan signaling kondisi keuangan perusahaan dan dapat menggambarkan kemungkinan yang terjadi (Raharja dan Sari dalam Indah dan Maswar, 2014). Maka dari itu dengan teori signaling diharapkan manajemen dapat memberikan sinyal berupa informasi mengenai kualitas atau kondisi obligasi, apakah obligasi tersebut akan mengalami gagal bayar atau tidak. Signaling yang ditunjukkan pada investasi obligasi adanya peringkat obligasi.

### 2.3 Teori Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi merupakan indikator kemungkinan pembayaran bunga dan hutang tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (PEFINDO, 2007). Peringkat Obligasi digunakan sebagai tolak ukur risiko kredit (*default Risk*). Peringkat Obligasi adalah skala risiko dari semua obligasi yang telah diperdagangkan, skala tersebut menunjukkan tingkat keamanan suatu obligasi bagi investor keamanan ini merupakan kemampuan para penerbit obligasi dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman pada masa jatuh tempo. Peringkat obligasi sendiri bertujuan untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan tersebut layak atau tidak untuk para investor dalam menanankan modalnya.

Menurut Raharja dan Sari (2008), menjelaskan peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh lembaga independen dapat menunjukkan skala risiko dari seluruh obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menggambarkan seberapa aman suatu obligasi yang ditunjukkan oleh kemampuan emiten dalam membayar bunga dan pokok pinjaman bagi investor. Obligasi yang diperdagangkan diperingkat oleh lembaga pemeringkat yang independen yang memberikan jasa penilaian dan informasi mengenai peringkat obligasi. Di Indonesia obligasi diperingkat oleh PT. Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia), yang bertugas untuk memantau kondisi keuangan dari perusahaan yang menerbitkan obligasi. PT. Pefindo menyebutkan bahwa peringkat dari idAA hingga idD dapat dimodifikasi dengan penambahan plus(+) atau minus(-). Tanda plus(+) ataupun minus(-) digunakan untuk menunjukkan kekuatan relatif dari kategori peringkat. Pengukuran peringkat obligasi dalam penelitian ini menggunakan kode nilai 1 sampai dengan 18, dengan maksud bobot yang bernilai tinggi merupakan yang lebih mempresentasikan peringkat yang lebih tinggi.

**Tabel 2.1**  
**Peringkat Obligasi PT. PEFINDO**

<b>Simbol</b>	<b>Arti</b>
IdAAA	Obligor memiliki kapasitas superior dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor Indonesia lainnya.
idAA	Obligor memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor Indonesia lainnya. Perbedaan pemenuhan kewajiban jangka panjangnya hanya sedikit berbeda dengan obligor dengan peringkat AAA.
idA	Obligor memiliki kapasitas tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor Indonesia lainnya. Namun obligor lebih rentan terhadap perubahan lingkungan dan kondisi ekonomi yang buruk dibandingkan dengan <i>higher rated obligor</i> .
idBBB	Obligor memiliki kapasitas yang cukup dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor Indonesia lainnya. Namun kondisi perekonomian yang buruk serta perubahan lingkungan yang buruk dapat memperlemah kemampuan obligor untuk memenuhi kewajibannya.
idBB	Obligor memiliki kapasitas yang agak lemah dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor Indonesia lainnya. Obligor menghadapi ketidakpastian atau lebih rentan terhadap kondisi ekonomi yang buruk serta perubahan lingkungan sehingga dapat memperlemah kemampuan obligor untuk memenuhi kewajibannya.
idB	Obligor memiliki kapasitas yang lemah dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya relatif terhadap obligor

	Indonesia lainnya. Kondisi ekonomi dan lingkungan yang buruk membuat obligor kesulitan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
idCCC	Sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan finansial yang baik untuk dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
idSD	Obligor gagal membayar satu atau lebih kewajibannya pada saat jatuh tempo, tetapi masih dapat melanjutkan pemenuhan kewajibannya untuk kewajiban yang lain (selective default).
idD	Obligor tidak mampu membayar kewajiban jangka panjangnya pada saat jatuh tempo (default)

Sumber : Erny Indah Surya, 2014

**Tabel 2.2**

**Kategori Nilai Peringkat Obligasi**

<b>Peringkat</b>	<b>Nilai</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Nilai</b>
idAAA	18	idBBB-	9
idAA+	17	idBB+	8
IdAA	16	idBB	7
idAA-	15	idBB-	6
idA+	14	idB+	5
IdA	13	idB	4
idA-	12	idB-	3
idBBB+	11	idCCC	2
IdBBB	10	idD	1

Sumber : Vina, 2017

## **2.4 Aspek Pemeringkatan Obligasi**

Menurut Rahardjo (2004) bahwa dalam melakukan proses *rating*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melakukan analisis obligasi, yaitu:

1. Kinerja Industri.

Aspek persaingan industri, prospek dan pangsa pasar, adanya ketersediaan bahan baku, struktur industri, pengaruh kebijakan pemerintah dan kebijakan ekonomi.

2. Kinerja Keuangan.

Aspek kualitas aset, profitabilitas, pengelolaan aset, rasio kecukupan modal, tingkat pengelolaan hutang dan rasio kecukupan pembayaran bunga.

3. Kinerja Non Keuangan.

Aspek manajemen, reputasi perusahaan, serta perjanjian.

## **2.5 Manfaat Peringkat Obligasi**

Manfaat peringkat obligasi bagi investor menurut Rahardjo (2003) adalah sebagai berikut :

1. Sistem informasi keterbukaan pasar yang transparan yang menyangkut berbagai produk obligasi akan menciptakan pasar obligasi yang sehat dan transparan.
2. Efisiensi biaya. Rating yang bagus biasanya memberikan keuntungan bagi investor, yaitu menghindari kewajiban persyaratan keuangan yang biasanya memberatkan perusahaan seperti penyediaan sinking fund, ataupun jaminan asset.
3. Menentukan besarnya coupon, semakin bagus rating cenderung semakin rendah nilai kupon dan begitu pula sebaliknya.
4. Memberikan informasi yang obyektif dan independen menyangkut kemampuan pembayaran hutang, tingkat risiko investasi yang mungkin timbul, serta jenis dan tingkatan hutang tersebut.

5. Mampu menggambarkan kondisi pasar obligasi dan kondisi ekonomi pada umumnya.

## 2.6 Faktor – Faktor Peringkat Obligasi

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi disuatu perusahaan, yaitu:

- a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sahamnya yang dikuasai oleh investor diluar manajemen internal (Reyvina *et al*, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mengukur Kepemilikan Institusional adalah:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- b. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan yang bertugas untuk bertanggung jawab sebagai pengawas dalam suatu perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan *Good Corporate Governance* yang baik (Reyvina *et al*, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran Dewan Komisaris adalah :

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

- c. Komite Audit

Komite audit merupakan yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai standarisasi atau belum (Reyvina *et al*, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mengukur Komite Audit adalah :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

d. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sutrisno, 2005). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin tinggi peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan tersebut. Penelitian ini berfokus pada *Current Ratio*. Rumus yang digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

e. *Return On Asset*

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008).

Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba pada penjualan, asset dan modal (Dali *et al*, 2015). Profitabilitas diukur dengan menggunakan ukuran ROA. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

f. *Return On Equity*

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008). Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba pada penjualan, asset dan modal (Dali *et al*, 2015). Profitabilitas diukur dengan menggunakan ukuran ROE. Rumus yang digunakan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$



g. *Leverage*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Harahap, 2009). *Leverage* diukur dengan menggunakan ukuran DER karena rasio tersebut untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

### 2.6.1 Hubungan antar variabel

1. Kepemilikan Institusional terhadap Peringkat Obligasi.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sahamnya yang dikuasai oleh investor diluar manajemen internal (Reyvina *et al*, 2019). Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen untuk meningkatkan ekonomis antara pemegang saham dan *stakeholder*. *Good Corporate Governance* diproksi dengan kepemilikan institusional, semakin besar kepemilikan institusional didalam perusahaan maka semakin tinggi peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi (marfuah dan Hermin, 2018).

H<sub>1</sub> : kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi

2. Dewan Komisaris terhadap peringkat obligasi

Dewan komisaris merupakan yang bertugas untuk bertanggung jawab sebagai pengawas dalam suatu perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan *Good Corporate Governance* yang baik (Reyvina *et*

*al*, 2019). Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diproksi dengan dewan komisaris, Semakin besar jumlah dewan komisaris maka semakin baik dalam pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap peringkat obligasi (Kunni Fauztia Sahhyla *et al* 2018).

H<sub>2</sub> : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi

### 3. Komite Audit terhadap peringkat obligasi

Komite audit merupakan yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai standarisasi atau belum (Reyvina *et al*, 2019). Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diproksi dengan komite audit, semakin besar anggota komite audit didalam perusahaan maka semakin tinggi peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi (marfuah dan Hermin, 2018).

H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi

### 4. Likuiditas terhadap Peringkat Obligasi

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya Sutrisno (2005). Likuiditas diproksi dengan menggunakan *Curret Ratio* untuk mengetahui perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan aktiva lancar. Karena likuiditas dapat digunakan untuk kemampuan membayar kewajiban dengan tempo pendek,

Semakin besar aktiva lancar maka akan lebih mampu melunasi utang lancar, sehingga obligasi terbayarkan dengan tempat waktu. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin baik peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan tersebut. likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap peringkat obligasi (Dwi Tyas *et al* (2018).

H<sub>4</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

5. *Return On Asset* terhadap Peringkat Obligasi

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu Susanti Irawati (2006). Profitabilitas menggunakan ukuran ROA (*Return On Asset*). Profitabilitas dengan proksi ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari total aktiva. Karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan. Hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi (Desak Putu *et al*, 2016).

H<sub>5</sub> : ROA berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

6. *Return On Equity* terhadap peringkat obligasi

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008). Profitabilitas dengan proksi ROE yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari modal yang dimiliki perusahaan. Karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik peringkat obligasi yang

diberikan kepada perusahaan. sedangkan hasil ROE menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi (Dwi Tyas *et al*, 2018).

H<sub>6</sub> : ROE berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi

#### 7. *Leverage* terhadap Peringkat Obligasi

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Harahap, 2009). *Leverage* diproksi menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). Semakin tinggi nilai *leverage* dapat diartikan bahwa sebagian besar modal didanai oleh total utang kondisi tersebut dapat menyebabkan peringkat obligasi yang diberikan rendah. *Leverage* dengan proksi DER yang menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi (Dwi Tyas *et al*, 2018). Karena semakin tinggi angka DER maka semakin rendah peringkat obligasi yang diberikan.

H<sub>7</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

### 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan jaminan terhadap peringkat obligasi pada sektor	( Ni Made Sri Kristina Sari dan Ida Bagus Badjra, 2016 )	likuiditas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan jaminan	Uji Statistik Deskriptif, Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> , Analisis Regresi Logistik, Koefisien Determinasi,	Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. Jaminan berpengaruh positif dan signifikan

					terhadap peringkat obligasi. Karena perusahaan hendaknya lebih memperhatikan dan mampu meningkatkan nilai likuiditas perusahaan agar perusahaan memperoleh peringkat obligasi dalam kategori <i>investment-grade</i> . Karena investor lebih tertarik untuk melakukan investasi pada obligasi perusahaan yang berkategori <i>investment-grade</i> .
2.	Pengaruh penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , profitabilitas dan likuiditas terhadap peringkat obligasi	(Indah Kusuma Sari, Gerianta Wirawan Yasa, 2016)	<i>Good Corporate Governance</i> , profitabilitas dan likuiditas	Uji Statistik Deskriptif, Hasil Uji Normalitas, Hasil Uji Likelihood, <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> , Uji <i>Hosmer dan Lemeshow Test, Variables in the Equation</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Karena variabel GCG dengan proksi GCGI semakin tinggi skor yang dimiliki perusahaan maka dapat diprediksi peringkat obligasi yang diterima akan semakin tinggi. Selanjutnya variabel likuiditas dengan proksi <i>current ratio</i> maka semakin tinggi nilai likuiditas semakin tinggi pula peringkat obligasi.
3.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap	(Kadek Kristina Dewi, Gerianta Wirawan Yasa,	<i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas	Uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, <i>Model Fitting Information</i> , Uji <i>Ordinal</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa <i>good corporate governance</i> yang diprosikan oleh <i>corporate governance</i>

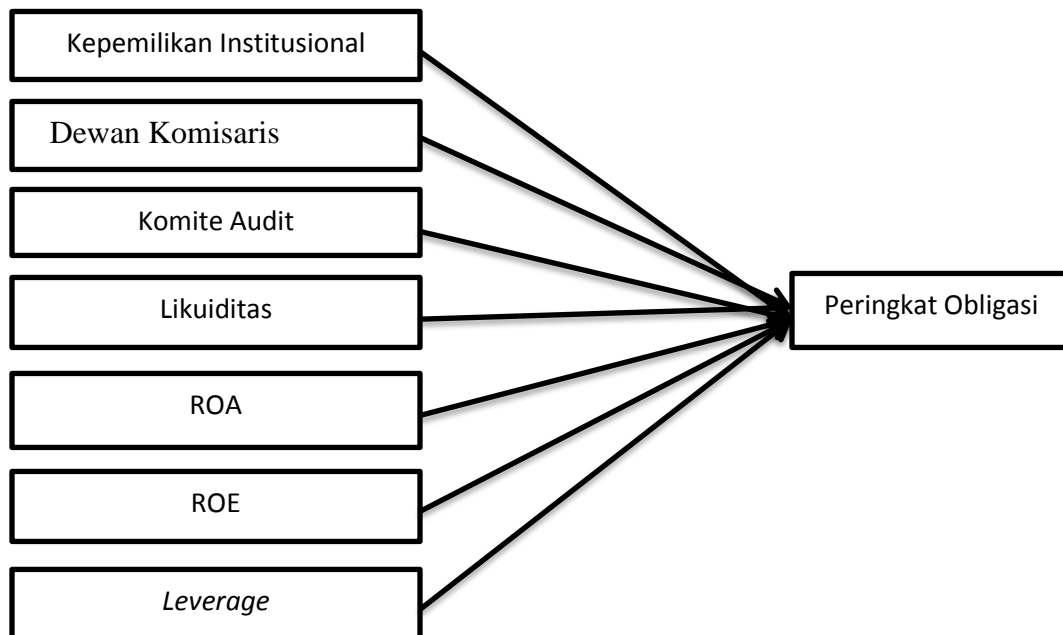
	peringkat obligasi	2016)		<i>Logistic Regression</i>	<i>perception index</i> , profitabilitas yang diproksikan oleh <i>Return on Assets</i> dan solvabilitas yang diproksikan oleh <i>Cash Flow from Operating /Total Liabilities</i> berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, sedangkan likuiditas dengan proksi <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.
4.	Pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011	(Dwi Tyas Cahyo Wahono, Ali Sadikin, Wadyarfen dhi, 2018)	TIER, DER, ROA, ROE, CR	Analisi Regresi Linier Berganda, Uji f	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>DER</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap peringkat obligasi, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi, <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi, Sedangkan <i>TIER</i> dan <i>ROA</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Karena semakin tinggi angka <i>DER</i> maka peringkat obligasi akan semakin rendah, dan sebaliknya, semakin tinggi angka <i>CR</i> maka semakin tinggi peringkat obligasinya, semakin tinggi angka <i>ROE</i> maka semakin tinggi pula peringkat obligasinya
5.	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap peringkat	( Reyvina Yuandani Putri, Nur Diana dan Junaidi, 2019 )	profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i>	Uji Normalitas Data, Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas), Uji	Hasil dari pengujian ini membuktikan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. sedangkan variabel

				Multikolinearitas), Analisis Regresi Linier Berganda, Uji f, Uji t, Uji Koefisien Determinasi	likuiditas, solvabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan instutional, dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. karena variabel profitabilitas dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba.
6.	Analisis pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , aktivitas, jaminan dan umur obligasi terhadap peringkat obligasi perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	(Puji Lestari Aji, Tohir, Suwanto, 2019 )	profitabilitas, <i>leverage</i> , aktivitas, jaminan dan umur obligasi	Analisis Regresi Logistik multinomial	Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan <i>likelihood ratio test</i> pada analisis regresi multinomial, menyatakan bahwa variabel profitabilitas dan jaminan berpengaruh secara positif terhadap peringkat obligasi. <i>leverage</i> , aktivitas, dan umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Karena profitabilitas dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba dan para investor lebih tertarik dengan obligasi yang dijamin.
7.	CEO network centrality and bond ratings	Christopher J. Skousena, Xuehu (Jason) Songb, Li Sunc	<i>CEO network centrality, Bond credit rating, Social networks</i>	Panel data regression, <i>fixed effect</i> method	This study examines the impact of Chief Executive Officer (CEO) network centrality on bond ratings at the firm level. Using multiple dimensions of social connectedness, we find a significant positive relation between CEO network centrality and bond ratings, suggesting

					that firms with better connected CEOs are more likely to receive high bond ratings. Our results still hold after a battery of additional tests. We also find that firms with better connected CEOs experience lower cost of debt. Overall, our study supports the notion in social science research that well-connected individuals can bring benefits to their firms.
--	--	--	--	--	--

### 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi, Peringkat obligasi sebagai variabel Dependen, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Likuiditas, ROA, ROE dan *Leverage* sebagai variabel Independen.



Sumber : Dimodifikasi Penulis, 2020



## 1.9 Hipotesis Umum

- H01 : Diduga Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H1 : Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H02 : Diduga Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H2 : Diduga Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H03 : Diduga Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H3 : Diduga Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat Obligasi
- H04 : Diduga Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H4 : Diduga Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H05 : Diduga ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H5 : Diduga ROA (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H06 : Diduga ROE (*Return On Equity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi
- H6 : Diduga ROE (*Return On Equity*) berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

H07 : Diduga *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi

H7 : Diduga *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi